

# **DANAU LIMBOTO**

*dalam Kajian Folklor*

*Moh. Karmin Baruadi*  
*Sunarty Eraku*

**ideas**  
PUBLISHING

IP.061.11.2020

---

## **Danau Limboto dalam Kajian Folklor**

Moh. Karmin Baruadi

Sunarty Eraku

Pertama kali diterbitkan November 2019

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat : Jalan Prof.Dr.Ir. Joesoef Dalie No. 110 Kota  
Gorontalo

Surel : infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI, No. 0001/ikapi/gtlo/II/14

ISBN: 978-623-234-027-5

Penyunting: Nur Fitri Yanuar Misilu

Penata letak: Nur Fitri Yanuar Misilu

Desain sampul: Moh. Hasan

---

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ii *Danau Limboto dalam Kajian Folklor*





# Daftar Isi

DAFTAR ISI .....	iii
PRAKATA.....	v
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2</b>	
<b>PEMAHAMAN FOLKLOR.....</b>	<b>8</b>
A. Folklor dan Tradisi Lisan.....	11
B. Bentuk Folklor Indonesia.....	14
C. Cerita Rakyat Bagian dari Folklor.....	17
D. Fungsi Folklor.....	23
E. Folklor Gorontalo .....	26
<b>BAB 3</b>	
<b>KAJIAN FOLKLOR LEGENDA DANAU LIMBOTO ....</b>	<b>35</b>
A. Kondisi Geografis .....	35
B. Deskripsi Cerita Danau Limboto .....	37
C. Analisis Folklor Danau Limboto .....	44
D. ....	
<b>BAB 4</b>	
<b>BULALO LO LIMUTU</b>	
<b>(VERSI BAHASA GORONTALO).....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>





ix *Danau Limboto dalam Kajian Folklor*



# Prakata

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Dzat yang Maha Sempurna, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya maka akhirnya buku yang berjudul *Danau Limboto dalam Kajian Folklor* dapat dirampungkan. Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang budaya rakyat yang tercermin dalam cerita rakyat, seperti halnya juga di dalam cerita rakyat Danau Limboto.

Secara sederhana buku ini berisi kajian folklor atau budaya rakyat yang terdapat di dalam cerita rakyat Danau Limboto yang diperoleh dari masyarakat atas hadirnya situs ini di Kabupaten Gorontalo. Hal ini sebagai sesuatu yang berpotensi menjadi objek wisata budaya karena berisi peninggalan budaya masa lalu yang perlu dipelajari, baik sebagai bahan pengetahuan baik yang bersifat sains, teknologi, budaya, maupun sejarah. Ketika informasi masyarakat yang dikemukakan mengenai kejadian situs tersebut dikemas dalam bentuk cerita menarik, maka jadilah informasi tersebut menjadi bahan pengetahuan anak didik terutama untuk menunjang pembelajaran muatan lokal di

*Moh. Karmin baruadi*  
*Sunarty Eraku*



sekolah. Hal inilah yang menjadi tujuan diterbitkannya buku ini.

Tersusunnya buku ini tidak lepas dari partisipasi berbagai pihak terutama Menteri Ristekdikti melalui LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang telah memfasilitasi penelitian yang terkait dengan kajian Potensi Wisata Budaya di Kabupaten Gorontalo. Oleh karena itu, kepada pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih. Lebih dari, itu kritik dan saran untuk kesempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat sebagai bahan pendukung pembelajaran muatan lokal di Provinsi Gorontalo. Terima kasih.

Penyusun



# Bab 1

## Pendahuluan

Salah satu upaya pengembangan objek wisata adalah dengan memanfaatkan potensi objek wisata itu sendiri. Adapun untuk menemukan potensi objek wisata di suatu daerah harus mengacu pada apa yang dicari oleh wisatawan. Tujuan utama kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu: alam, kebudayaan, dan manusia.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan objek wisata adalah kemampuan untuk mendorong peningkatan kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Begitu banyaknya kebudayaan yang dimiliki daerah ini yang masih sangat minim atau belum dikenal luas.

Provinsi Gorontalo mempunyai banyak potensi pariwisata yang layak untuk dikembangkan. Potensi pariwisata di Provinsi Gorontalo dapat dipilah dalam beberapa kategori yaitu wisata alam, wisata sejarah, wisata bahari, wisata budaya, dan wisata religi yang



dapat diintegrasikan ke dalam kawasan wisata. Kawasan wisata penting untuk dikembangkan karena menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku usaha pariwisata tersebut.

Danau Limboto merupakan danau alami dengan luas sekitar 3.000 hektar merupakan salah satu ikon yang dikenal di Kabupaten Gorontalo. Keberadaan dari danau ini memiliki peranan penting bagi masyarakat Gorontalo. Di bidang Hidrologi, peranan danau yang menjadi muara beberapa sungai besar ini sangat vital yakni sebagai wadah resapan air sekaligus berfungsi sebagai kontrol pengendalian bencana banjir dan erosi. Di bidang Biologi sebagai habitat untuk beberapa tumbuhan dan satwa sebagai salah satu sumber keanekaragaman hayati. Di bidang sosial kemasyarakatan berfungsi sebagai sarana mata pencaharian masyarakat melalui penangkapan dan penangkaran/budidaya ikan air tawar. Di bidang budaya berfungsi sebagai sarana rekreasi/pariwisata, sarana penelitian dan edukasi, serta sarana pengembangan kebudayaan.

Menilik besarnya peran yang diemban oleh danau Limboto, maka seharusnya perhatian lebih dapat diberikan baik oleh pemerintah maupun *stake holder* untuk menunjang kelangsungan eksistensi Danau Limboto.

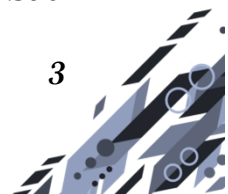




Rekonstruksi sejarah geologi dan sejarah budaya merupakan salah satu kajian penelitian yang diasumsikan mampu menunjukkan terlebih lagi menunjang eksistensi Danau Limboto agar tetap dapat berperan sebagaimana mestinya.

Ketertarikan orang terhadap suatu objek wisata tidak saja pada keindahan tempat, akan tetapi juga pada sejarah yang menjadi legenda tempat tersebut. Objek wisata Danau Limboto di Kabupaten Gorontalo diduga dinamakan sesuai sejarah dan legenda kejadian tempat tersebut. Cerita yang berhubungan dengan kejadian sesuatu, yang berupa penamaan tempat, atau benda erat kaitannya kehidupan sosiokultural masyarakat pada zaman dahulu. Berdasarkan hal itu, maka diperlukan suatu pengkajian untuk menemukan sesuatu yang terkait dengan kejadian tempat tersebut, sehingga potensi yang terkait dengan sejarah dan legenda kejadian tempat wisata akan turut memperkaya informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dari aspek pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengkajian terhadap objek wisata Danau Limboto di Kabupaten Gorontalo sangat dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada budaya rakyat (folklor). Pendekatan folklor dimaksud



untuk menguraikan legenda Danau Limboto yang terkandung dalam kata, kalimat, ujaran yang terekam dalam setiap tahapan cerita.

Wisata budaya menjadi alat yang berguna untuk menyatukan beragam konsep dalam studi pariwisata dan untuk mempromosikan pandangan holistik, fleksibel, dan refleksif (Canavan 2016). Correia *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa pemilihan tujuan wisata sangat dipengaruhi oleh sifat budaya. Oleh karena itu, wisata budaya perlu dikembangkan agar tetap berkelanjutan. Qian *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting bagi keberlanjutan pariwisata adalah dengan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang pada akhirnya menghasilkan pencapaian pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

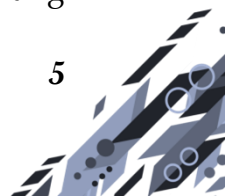
Pariwisata berbasis masyarakat akan meningkatkan pendapatan kesadaran masyarakat lokal tentang pelestarian alam, di antaranya mengelola limbah dari kegiatan pariwisata sehingga mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama (Vitasurya 2015 dan Qian *et al.*, 2016). Selain itu, pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu landasan pembangunan pariwisata berkelanjutan jika hal ini didukung oleh partisipasi



masyarakat dalam mengembangkan infrastruktur dan sarana pendukungnya sendiri (Vitasurya 2015).

Folklor menurut Dananjaja adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2005). Folklor jika diperhatikan dari segi bentuknya ada dua, yaitu bentuk lisan dan sebagian lisan.

Bentuk folklor lisan antara lain adalah bahasa rakyat. Bentuk ini termasuk bentuk folklor Indonesia yang yaitu logat atau dialek bahasa-bahasa Nusantara. Ada juga bentuk folklor yang sebagian lisan terdiri atas dua macam, yaitu (1) kepercayaan rakyat, yang sering kali juga disebut tahayul yaitu kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pander, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya; dan (2) permainan rakyat dianggap tergolong ke dalam folklor karena diperoleh melalui warisan lisan, terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang



dewasa, seperti orang tua mereka atau guru sekolah mereka (Danandjaja, 2005).

Folklor memiliki sembilan ciri pengenal utama. Ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya (Danandjaja, 2005). Berdasarkan ciri-ciri cerita rakyat yang telah disebutkan di atas, menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2005), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat, yang dianggap suci oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini. Legenda sering kali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-



pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda hampir sama dengan mite yaitu sebuah cerita yang memiliki bentuk atau wujud sehingga dapat dipercaya keberadaannya. Contoh yang mendukung bahwa legenda itu dapat dipercaya misalnya ada legenda keagamaan mengenai para wali agama Islam, legenda alam gaib yang berupa takhayul, serta legenda setempat yang mengisahkan asal-usul tempat. Menurut Baruadi (2014) proses terjadinya danau Limboto merupakan cerita rakyat yang berbentuk legenda.



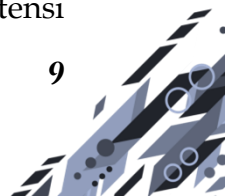


## Bab 2

# Pemahaman Folklor

**K**ajian sastra dan budaya dikenal istilah folklor yang identik dengan budaya rakyat. Folklor berasal dari kata folk dan lore. *Folk* diartikan sebagai rakyat, bangsa, atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah adat serta khasanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata, contoh, atau perbuatan. Menurut Sugono (2003) folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan.

Folklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang pada awalnya menekankan budaya lisan. Budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Dalam hal ini, budaya lisan memberi ruang eksistensi



folklor untuk dapat berkembang di masyarakat. Diperkuat pula oleh pendapat Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997) yang menjelaskan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Maksud dari *lore* adalah tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1997). Danandjaja lebih lanjut menjelaskan folklor biasanya mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Folklor bersifat pralogis yaitu logika yang khusus dan kadang berbeda dengan





logika umum. Hal ini karena folklor sering bersifat komunal atau bentuk kebudayaan dalam kepemilikan bersama.

Fang (1991) menyebut sastra rakyat (folklor) dengan nama tradisi lisan. Tradisi lisan ini mencakup suatu bidang yang cukup luas, seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang dan teka-teki permainan (games).

### **A. Folklor dan Tradisi Lisan**

Sastra lisan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut UNESCO, tradisi lisan adalah tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan (Hutomo, 1991). Dengan kata lain, tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara turun temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu.

Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya, yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional (Taum, 2011). Sastra lisan merupakan bagian dari folklor atau tradisi lisan yang memiliki ciri tertentu yang berkaitan dengan



kesusastraannya. Mengingat istilah sastra berkaitan dengan sebuah cabang seni tersendiri, maka berikut ini dirumuskan lima ciri utama sastra lisan yang berpengaruh.

1. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. Ciri ini menunjukkan dua unsur sekaligus, yakni nilai dan cara. Sastra lisan merupakan sebuah wacana yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yaitu yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitik tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan. Tuturan tersebut disampaikan secara lisan, baik lisan murni maupun sebagai alat bantu seperti musik dan tarian. Pesatnya perkembangan tradisi tulis yaitu merambatnya penelitian sastra lisan bentuk manuskrip maupun cetakan tidak bisa dibantah. Seseorang peneliti sastra dapat menggunakan sumber-sumber tertulis ini sejauh terdapat keterangan sumber-sumber tulis ini dan juga terdapat keterangan yang cukup memadai tentang rekam atau penulis, narasumber, tanggal, dan lokasi penelitiannya.
2. Sastra lisan hadir dalam berbahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Bumi nusantara ini dihuni



oleh sekitar 931 kelompok etnik. Diperkirakan di Indonesia terdapat 731 kelompok berbahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang beragam. Perekam, pencatatan, dan penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah sumbangan yang berharga bagi perkembangan khazanah pengetahuan bangsa yang memiliki ciri khas etnik tertentu di Indonesia.

3. Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan variasi yang berbeda. Hal ini muncul sebagai akibat cara penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, atau disertai contoh/gerak, dan alat pembantu pengingat. Banyaknya versi antara lain disebabkan oleh: a) lupa, b) proses interpolasi, dan c) transformasi. Meskipun demikian, *core* atau bentuk dasar sastra lisan relatif tetap, terutama teks-teks sastra lisan yang memiliki ciri sakral.
4. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebabkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. Dipertahankan secara lisan tersebut karena dalam masyarakat pendukungnya menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi tertentu, seperti fungsi pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi



keinginan terpendam. Singkatnya, sastra lisan masih memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama.

5. Sastra lisan memiliki konvensi dan poetiknya sendiri dalam ilmu sastra modern. Peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan. Sebagaimana bentuk aktivitas mental lainnya, sastra dibangun atas dasar konvensi, yakni kompetensi sastra yang harus dikuasai pembaca maupun penciptanya. Dalam konteks penciptaannya, dipentingkan aspek mimesis, yakni representasi, meniru, meneladan, dan membayangkan kenyataan. Manusia, termasuk penyair atau tukang cerita tidak mencipta secara individual tentang sesuatu yang baru. Penciptaan sastra lisan selalu berarti meneladani kenyataan atau meniru konvensi pencipta-pencipta sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan pemakaian bahasa formulaik dan konvensional yang tersedia dan siap dipakai.

## **B. Bentuk Folklor di Indonesia**

Seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, Jan Harold Brunvand, menyebutkan bahwa folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (Danandjaja, 1997). Berikut penjelasannya.



### 1. Folklor Lisan (*verbal folklore*)

Folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, serta (6) nyanyian rakyat.

### 2. Folklor Sebagian Lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor Sebagian Lisan (*partly verbal folklore*) yaitu folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

### 3. Folklor Bukan Lisan (*non verbal folklore*)

Folklor Bukan Lisan (*non verbal folklore*) yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini



dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk yang material antara lain, arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dsb.), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material adalah gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan pandangan di atas, ternyata tidaklah dijelaskan atau dibedakan antara folklor lisan dengan folklor tertulis/folklor tulisan. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya folklor yang berbentuk tulisan adalah jenis folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan yang ditranskripsi dalam bentuk tertulis. Jenis folklor yang dibahas dalam buku ini dispesifikasikan pada jenis folklor yang berbentuk cerita rakyat.

Menurut Lord, setiap folklor memiliki formula tertentu, misalnya struktur kepala, badan, dan kaki. Struktur kepala biasanya berhubungan dengan pembukaan. Struktur badan berhubungan dengan inti cerita dan struktur kaki biasanya berupa penutup.



Menurut Finnegan (1992) bahwa setiap folklor memiliki *performance* tertentu.

*Performance* tersebut dalam cerita rakyat Joko Tingkir dapat dipetakan yaitu: a) Pembukaan dengan membakar dupa beserta tabur bunga digundukan batu yang dipercaya masyarakat sebagai rambut Joko Tingkir, b) Pemanjatan doa yang dipimpin oleh juru kunci, c) Pelaksanaan kungkum (berendam) dengan: membakar dupa, tabur bunga di dalam sendang, berendam, (d) Kenduri, dan (e) Penutup, dengan cara: pembagian air dalam botol, dan pembagian telur ayam kampung.

### **C. Cerita Rakyat Bagian dari Folklor**

Cerita prosa rakyat merupakan bentuk prosa dari semua bentuk atau genre folklor. Genre ini adalah yang paling banyak diteliti oleh para ahli folklor. Menurut William R Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda, (3) dongeng. Ketiga prosa ini merupakan jenis folklor lisan yang lebih memiliki peluang untuk berkembang dan dikembangkan dibandingkan jenis-jenis folklor lisan lain seperti peribahasa, pepatah, teka-teki, dan lagu rakyat. Ketiga jenis folklor lisan tersebut oleh Edi Sedyawati, dkk., (2004) disebut sebagai



cerita rakyat. Pembagian jenis-jenis cerita rakyat menjadi mite, legenda, dan dongeng ini dilakukan berdasar tulisan William Bascom (dalam Edi Sedyawati, dkk, 2004), yang berjudul *The Forms Of Folklor: Prose Narratives*.

### 1. Mite

Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Pengertian tersebut sama halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Danandjaja (1997), bahwa mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite diajarkan untuk dipercayai memiliki kekuatan dalam menjawab berbagai misteri, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan yang sering dikaitkan dengan teologi dan ritual. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dinggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya terdiri dari dewa, pahlawan kebudayaan, atau binatang yang tindakannya terjadi pada zaman dahulu ketika dunia belum seperti sekarang ini.

Pemahaman yang muncul untuk memperjelas mite adalah sarana masyarakat untuk memegang teguh ajaran leluhur sebagai panutan hidup. Hal ini dikarenakan pemahaman pada zaman dulu masih sulit untuk mengimplementasikan apa yang ingin mereka lakukan.





Berdasarkan hal tersebut, media yang dilakukan adalah menceritakan apa yang ingin disampaikan sebagai proses pembelajaran hidup dalam kelompok maupun individu agar meyakini keberadaan atau yang mereka sudah lakukan sebelumnya.

## 2. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pewaris aktif maupun pewaris pasifnya (*audience*), tetapi waktu kejadiannya dalam zaman lebih mudah, ketika dunia sudah lebih dari sekarang ini. Legenda dapat bersifat *skuler* atau *suci* dan tokoh-tokoh utamanya berupa manusia. Bentuk folklor ini bercerita tentang migrasi, perang, dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah.

Menurut Danandjaja (1997), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi. Tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan juga sering dibantu dengan makhluk-makhluk ajaib. Selain itu, legenda bersifat *sekuler* (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia yang



seperti kita kenal. Dunia yang dimaksud adalah dunia yang telah dialami seseorang atau kelompok untuk mengenang setiap kejadian yang terjadi pada saat itu. Legenda itu sendiri menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997) dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

a. Legenda keagamaan

Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci dalam nasrani atau legenda orang-orang saleh. Legenda orang saleh di Jawa berkisah tentang wali agama Islam yakni penyebaran agama (*proselytizer*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa.

b. Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat keberadaan takhayul atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, pengalaman itu



mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya.

c. Legenda Perseorangan

Legenda jenis ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar terjadi (Danandjaja, 1997). Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Misalnya cerita tentang tokoh Mas karabet di Jawa Tengah, Panji di Jawa timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaparna di Bali.

d. Legenda Setempat

Cerita yang berhubungan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi yaitu bentuk permukaan suatu daerah berbukit-bukit dan berjurang dan sebagainya merupakan golongan legenda setempat (Danandjaja, 1997). Legenda yang berhubungan dengan tempat, misalnya asal mula Rawa Paning, asal mula Solo. Legenda yang berhubungan dengan tipografi suatu tempat, misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu.

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang berbetuk prosa dan dianggap sebagai cerita rekaan belaka karena peristiwa yang terjadi dalam dongeng tidak pernah di



permasalahkan. Meskipun sering dikatakan hanya berfungsi sebagai hiburan, dongeng memiliki fungsi lain yang oleh para pewarisnya dianggap penting seperti yang dikesankan oleh dongeng-dongeng yang mengandung nasihat. Dongeng tidak pernah terkait oleh tempat dan waktu, serta dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Selain mengisahkan kehebatan para peri dan dewa, dongeng juga berkisah tentang petualangan manusia dan binatang. Penceritaan dongeng sangatlah mudah bahkan semua kalangan dapat membuat cerita pada saat dibutuhkan. Bukan hanya soal penceritanya yang mudah dipahami, namun pesan moral yang disampaikan dalam cerita lebih diserap dengan baik oleh pendengar. Hal ini dikarenakan dongeng dapat muncul dari pengalaman seseorang yang dikemas dengan imajinasi si pencerita semata-mata agar menarik perhatian.

Anti Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja, 1997) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

a. Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan atau binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang jenis inilah



dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b. Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Jawa Tengah misalnya Timun Mas dan Joko Kendil.

c. Dongeng Lelucon atau Anekdote

Dongeng lelucon atau anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarkan dan yang menceritakannya. Namun, bagi tokoh yang menjadi sasaran cerita dari dongeng tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati.

d. Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci. Perincian ini lebih lengkap pada setiap pengulangan isi cerita.

## D. Fungsi Folklor

Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat tidak dapat terpisahkan dari perkembangan budaya suatu daerah. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun



komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat baik berupa legenda, mitos, ataupun sekadar dongeng belaka. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan semakin memperkaya khazanah budaya dan sejarah peradaban satu bangsa. Pada umumnya cerita rakyat menceritakan tentang asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Menurut Rusyana, fungsi cerita rakyat di masyarakat yaitu sebagai berikut.

1. Anak cucu dapat mengetahui asal usul nenek moyangnya,
2. Orang dapat mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum,
3. Orang dapat mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus,
4. Orang dapat mengetahui mengenai bagaimana asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran,
5. Orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya,



6. Orang dapat mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat,
7. Orang dapat mengambil manfaat sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga ia dapat bertindak lebih hati-hati lagi,
8. Orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan.

Adapun fungsi folklor menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997), mengungkapkan empat fungsi folklor, antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, folklor sebagai sistem proyeksi berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok. Contohnya, di Indonesia terdapat dongeng “Bawang Putih Bawang Merah” dari orang Betawi, atau dongeng “Joko Kendil” dari orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedua dongeng ini menurut penganut psikoanalisis sebenarnya adalah proyeksi angan-angan yang terendam dalam diri para remaja dari kalangan rakyat miskin untuk dapat hidup senang melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan atau orang kaya raya.



2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, folklor dapat terbentuk dalam adat kebiasaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak, di antaranya di daerah Lombok terdapat berbagai macam peribahasa (*sesenggak*), pantun sasak (*lelakak*), dan lain-lain yang berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak.
4. Sebagai alat pengawasan agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Maksudnya, fungsi folklor sebagai alat pengawasan norma-norma agar masyarakat selalu mematuhi, misalnya dalam peribahasa “Pagar Makan Tanaman,” yang digunakan untuk menyindir alat negara yang sering memeras rakyat, yang seharusnya dilindunginya. Sewaktu mendengar sindiran yang berupa ungkapan tradisional itu, alat negara yang bersangkutan biasanya tidak dapat marah, karena ia sadar bahwa celaan tersebut bukan berasal dari satu individu, melainkan dari kolektif yang mewajibkan dia sebagai salah satu anggota untuk turut mendukungnya.



## E. Folklor Gorontalo

Masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Identitas keindonesiaan yaitu keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam etnik sebagai kekuatan kultural bangsa Indonesia. Dari keberagaman bentuk kebudayaan yang dimilikinya tetap mempunyai kesamaan dengan moto: meskipun berbeda-beda namun tetap satu juga. Provinsi Gorontalo memiliki khazanah folklor yang cukup banyak, tetapi masih minim dalam tulisan. Aneka ragam folklor atau budaya rakyat Gorontalo masih dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dalam bentuk *wulito* atau secara lisan. Penelitian-penelitian dalam bentuk perorangan atau kelompok telah dilakukan tapi arahnya hanya pada pengumpulan dan pendokumentasian. Hal ini menyebabkan khazanah folklor tersebut tidak banyak diketahui oleh khalayak luas. Di lain pihak, serangan globalisasi informasi menyebabkan kekhawatiran folklor yang hidup dalam masyarakat tradisional yang semakin lama semakin pudar.

Sastra sebagai filosofi pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga filosofi tersebut masih dikenal secara familiar



oleh masyarakatnya sampai sekarang. Memaknai filosofi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Gorontalo merupakan akumulasi dari seluruh realitas yang sudah menjadi rutinitas dalam habitat dan komunitas masyarakat lingkungannya. Tentu saja nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi tersebut sampai saat ini masih berkembang. Hal ini karena filosofi tersebut memiliki nilai-nilai, seperti nilai pendidikan, karakter, kepahlawanan, ekonomi, dan agama yang sangat penting dan mendasar bagi masyarakat Gorontalo. Filosofi yang tertuang dalam peribahasa dan pepatah-pepatah adat Gorontalo menggambarkan realitas aksi dan mental untuk melakukan tindakan dan peran sesuai dengan kompetensinya. Akhirnya memperoleh makna dan eksistensinya sebagai legitimasi bagi keberadaan suatu masyarakat pendukungnya.

Sastra Gorontalo memiliki filosofi yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Gorontalo. Kota ini memiliki beberapa jenis folklor yang mempunyai relasi yang kuat dengan nilai-nilai filosofi yang sarat dengan maknanya. Kearifan lokal nilai-nilai filosofi Gorontalo merupakan proses yang panjang dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu kala. Proses yang panjang tersebut menghasilkan produk



budaya yang seharusnya secara kontinu menjadi pandangan hidup, meskipun bersifat lokal namun dapat berperan sebagai global.

Dalam bingkai Indonesia, kearifan lokal di Gorontalo membuat keberagaman ini menjadi identitas daerah. Hal ini karena suatu peradaban merupakan gabungan antara pencapaian ipteks dan budaya. Dari sekian banyak folklor di Gorontalo yang populer terlihat adalah pada sastra lisan yang kebanyakan dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan berbudaya. Bentuknya seperti tangible, di samping ada juga yang berbentuk intangible.

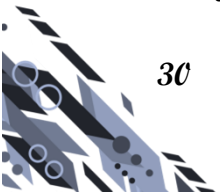
Penelitian tentang folklor Gorontalo khususnya dalam bentuk lisan Gorontalo sejak awal telah dilakukan oleh Prof. Dr. Nani Tuloli yang kemudian dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Adapun penelitian yang telah berhasil dilakukan, yakni: (1) Penerapan strukturalisme dan sosiologi sastra dalam dua cerita rakyat Gorontalo tahun 1978, (2) Ragam sastra daerah Gorontalo dan fungsi sastra lisan gorontalo tahun 1979, (3) Ragam sastra lisan tanggomo (disertasi) 1990, (4) Puisi lisan suwawa tahun 1997, (5) Penerapan teori semiotik dalam cerita lahilote 1998, (6) Puisi adat Gorontalo tahun 1999.

Dari hasil-hasil penelitian itu diperoleh kesimpulan bahwa ciri utama sastra lisan Gorontalo adalah



menggunakan media bahasa daerah Gorontalo. Selanjutnya menurut Tuloli (1983) bahwa berdasarkan ragam bahasa yang dipakai, maka diperoleh 4 klasifikasi ragam bahasa sastra, yaitu sebagai berikut.

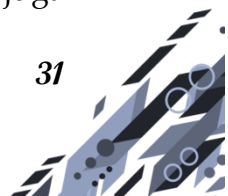
1. Ragam sastra yang mempergunakan bahasa lama atau bahasa adat. Konvensi lama dan keteraturan bentuk yang turun-temurun dipertahankan dalam ragam ini. Kata-kata lama itu merupakan kata-kata pilihan yang mempunyai makna sangat dalam.
2. Ragam sastra yang mempergunakan kata-kata campuran dari bahasa Gorontalo dan bahasa Arab. Ragam ini terdapat penyisipan bagian-bagian tertentu yang umumnya memberikan makna kesucian terhadap pesan yang terdapat dalam sastra. Pesan tersebut umumnya berhubungan erat dengan ajaran Islam yang menyangkut kematian, akhirat, nasihat dalam kehidupan, dsb.
3. Ragam sastra yang menggunakan bahasa Gorontalo yang umum. Struktur kata dan kalimat dalam ragam ini mudah dipahami serta dapat dimengerti dengan segera. Ragam-ragam ini termasuk jenis-jenis hiburan, cerita-cerita, dan dongeng.
4. Ragam-ragam yang menggunakan bahasa Melayu atau campuran bahasa Melayu dan Gorontalo. Ragam



ini termasuk jenis pantun dan hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sastra Melayu perlu diperhitungkan dalam sastra daerah Gorontalo.

Berdasarkan peragaman di atas, maka folklor bentuk sastra lisan Gorontalo memiliki dua bentuk, yakni yang berbentuk prosa dan puisi. Khusus sastra lisan yang berbentuk puisi ditemukan beberapa ragam atau jenis yang tercipta menurut situasi. Jenis ini berhubungan dengan upacara adat, filsafat dan kehidupan, hiburan, serta kekuatan magis atau mantra. Ragam-ragam itu secara ringkas diuraikan berikut ini.

- a. *Tuja'i*, merupakan puisi pujaan kepada orang yang dihormati, yang ditinggikan, atau yang disayangi. Pelaksanaan pujaan ini sudah tetap dalam bentuk upacara perkawinan, penobatan, penerimaan tamu, dan upacara perkawinan.
- b. *Palebohu* yaitu puisi nasihat tentang bagaimana menghadapi masalah, baik dalam keluarga maupun dalam tugas yang baru. Puisi ini berirama tetapi lebih bersifat retorik dibandingkan dengan *tujaqi*.
- c. *Tinilo* yaitu puisi yang berisi ungkapan kesedihan keluarga yang berduka. Di samping sebagai doa keselamatan bagi yang meninggal, *Tinilo* juga



dibacakan bersama-sama pada hari ke-40 atau ke-100 hari dari yang meninggal. *Tinilo* dibawakan dengan berlagu dan pada umumnya berisi doa.

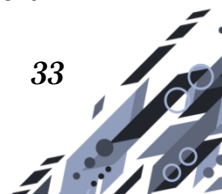
- d. *Mala-mala* yaitu seruan atau peringatan yang disusun dalam bentuk puisi sebagai tanda atau peringatan akan dimulai pelaksanaan suatu upacara adat.
- e. *Talinengo* adalah pandangan-pandangan yang disajikan dalam bentuk sajak (sajak filsafat). Puisi ini berisi pandangan hidup dan berbagai ajaran yang dianut oleh masyarakat secara keseluruhan.
- f. *Leningo* adalah kata-kata arif yang dituangkan dalam bentuk puisi. Dalam sastra Melayu, bentuk seperti ini mirip dengan pepatah atau peribahasa yang di dalamnya berisi perumpamaan untuk memperbaiki keadaan yang dianggap tidak senonoh.
- g. *Lumadu* yaitu bentuk teka-teki bersajak yang menyatakan isi hati atau untuk berkomunikasi. Puisi semacam ini biasanya untuk mengasah otak.
- h. *Bunga* merupakan puisi berupa komando dalam pelaksanaan menarik kayu secara bersama-sama.
- i. Puisi temban yaitu terdiri dari *lohidu*, *paantungi*, *pa'iya lohungo lo poli*. *Lohidu* adalah ragam pantun



yang berbahasa Gorontalo. *Paantungi* yaitu puisi lisan Gorontalo yang menggunakan bahasa Melayu, campuran bahasa Melayu, dan bahasa Gorontalo. *Pa'iya lo hungu lo poli* adalah bentuk pantun pergaulan yang berbalas-balasan.

- j. Puisi Mantra yaitu yang dikenal di daerah Gorontalo dengan dua jenis puisi mantra, yaitu *bunito* dan *wumbungo*. *Bunito* adalah mantra yang ditujukan pada roh-roh halus. Biasanya untuk meminta pertolongan, mencelakakan, atau sekadar kebiasaan saja. *Wumbungo* adalah sejenis puisi mantra yang diucapkan pada waktu kesurupan.

Selanjutnya untuk jenis prosa hanya terdapat dua jenis, yaitu *wungguli* dan *piilu*. Perbedaan keduanya hanya pada segi kebenaran cerita. Jika *wungguli* dipercaya oleh masyarakat Gorontalo sebagai cerita (kisah) yang dianggap benar-benar terjadi, sedangkan *piilu* sama dengan dongeng atau suatu cerita yang dianggap fiktif. Untuk cerita dalam bentuk *piilu* (dongeng Gorontalo) juga telah dilakukan penulisan dan penyusunannya oleh tokoh-tokoh sastra, yaitu oleh Nani Tuloli, Farha Daulima, dan Moh. Karmin Baruadi. Adapun cerita dan dongeng tersebut seperti kumpulan



cerita Gorontalo yang berjudul Cerita Kepahlawanan Gorontalo, *Lahilote*, Perang Panipi, *Janjia lo Uduluwo*, *Pangeran Polumoduyo*, *Tunggolo'o'o*, dan lain-lain.





## Bab 3

# Kajian Folklor Legenda Danau Limboto

### A. Kondisi Geografis

Danau Limboto secara astronomi terletak antara (122° 42' 0.24" - 123° 03' 1.17" BT dan 00° 30' 2.035" - 00° 47' 0.49" LU) 0°35'0"LU 122°58'0"BT /0,58333°LU 122,96667°BT / 0.58333;122.96667. Area Danau Limboto berada pada dua wilayah yaitu ± 30%, wilayah Kota Gorontalo, dan ± 70%, di wilayah Kabupaten Gorontalo, Danau Limboto dikelilingi tujuh kecamatan. Satu kecamatan berada di Kota Gorontalo yaitu kecamatan Kota Barat terdapat tujuh kelurahan dan enam kecamatan di Kabupaten Gorontalo yaitu kecamatan Limboto terdapat 12 kelurahan, kecamatan Telaga Biru terdapat 13 Desa, kecamatan Telaga Jaya terdapat 5 Desa, kecamatan Tilango terdapat 7 Desa, Kecamatan Batudaa terdapat 7 Desa, dan Kecamatan Tabongo terdapat 9 Desa.



Danau Limboto dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai penyedia air bersih, habitat tumbuhan dan satwa, pengatur fungsi hidrologi, pencegah bencana alam/banjir, stabilisasi sistem dan proses-proses alam, penghasil sumber daya alam hayati, penghasil energi, sarana transportasi, rekreasi dan olahraga, sumber perikanan (baik budi daya maupun perikanan tangkap), sumber pendapatan, pengendali banjir, sumber air pengairan, objek wisata, dan sebagai sarana penelitian dan pendidikan.

Dalam upaya melestarikan Danau Limboto sebagai aset daerah, maka diupayakan harus mengembalikan fungsi danau dengan memperhatikan potensi yang dimiliki, antara lain sebagai berikut.

1. Danau Limboto berfungsi sebagai daerah resapan air yang memengaruhi kondisi stabilitas air tanah dan kemungkinan intruksi air laut.
2. Danau Limboto melalui aktifitas evaporasi (penguapan) yang berfungsi sebagai stabilitas kondisi atmosfer (kondisi awan) di sekitar Bandara Jalaludin yang memengaruhi navigasi udara dan kelancaran penerbangan.
3. Danau Limboto sebagai sumber protein perikanan air tawar terbesar di Provinsi Gorontalo yang menopang



hidup dan kehidupan ribuan masyarakat sekitar kawasan danau dan Provinsi Gorontalo.

4. Memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai upaya pengendalian banjir yang memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Gorontalo.

## **B. Deskripsi Cerita Danau Limboto**

Dahulu kala daratan Limboto belum seperti sekarang ini. Tempat ini masih merupakan lautan yang luas. Sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah dua buah puncak gunung yang tinggi yaitu puncak Gunung Boliohuto dan Gunung Tilongkabila. Untuk menunjukkan arah terutama ketika memasuki Gorontalo melalui pelabuhan, kedua gunung ini dipakai sebagai pedoman untuk mengetahui arah Barat yaitu daerah Boliohuto dan arah Timur yaitu Tilongkabia.

Pada suatu waktu ketika air laut surut, tempat tersebut menjelma menjadi daratan dan beberapa saat kemudian terciptalah hutan dan semak belukar. Sedangkan di tempat yang rendah masih tetap terlihat adanya air laut yang menggenang. Demikian pula di beberapa tempat tertentu muncul mata air tawar yang juga sedikit demi sedikit membuat genangan-genangan



air tawar. Hampir setiap tempat di daratan yang terbentuk itu terdapat mata air. Mata air yang jernih dan dingin adalah mata air di tengah-tengah daratan yang kurang dijamah orang karena terletak di tengah-tengah hutan yang lebat. Mata air inilah yang biasa didatangi oleh gadis kayangan untuk mandi bersibak atau main sembur-semburan air. Nama mata air ini adalah Tupalo.

Pada suatu hari, turunlah seorang jejak dari kayangan, sangat tampan dan perkasa, dan masih muda remaja. Nama sang jejak ini adalah Jilumoto artinya (seseorang) yang menjelma datang ke dunia. Ketika menyaksikan adanya para bidadari yang mandi di Tupalo, ia berhasil menyembunyikan sayap salah seorang dari antara mereka. Ternyata sayap tersebut adalah milik bidadari yang tertua di antara mereka bernama Mbu'i Bungale. Ketika Mbu'i Bungale akhirnya ditinggalkan oleh saudara-saudaranya, berkenalanlah ia dengan Jilumoto yang pada akhirnya Mbu'i Bungale diajak untuk kawin dan jadilah ia isteri dari Jilumoto.

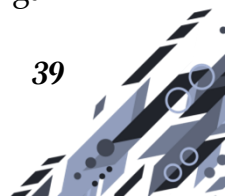
Pasangan suami isteri ini akhirnya memutuskan untuk menjadi penghuni dunia dan kemudian mencari tanah yang dapat dihuni untuk bercocok tanam. Mereka menjumpai sebuah bukit yang kemudian diberi nama *Huntu lo Ti'opo* atau bukit kapas. Di bukit inilah mereka



mendirikan rumah dan berkebun dengan bermacam-macam tanaman yang dapat dimakan.

Suatu ketika Mbu'i Bungale mendapat kiriman dari kayangan yaitu sesuatu yang disebut Bimelula yaitu mustika sebesar telur itik. Mbu'i Bungale mengambil *bimelula* itu dan kemudian menyimpannya pada mata air (Tupalo) tempat biasa ia mandi dan ditutupnya dengan sebuah *tolu* (tudung).

Pada suatu hari, ada empat pelancong berasal dari bagian Timur tersesat ke tempat itu dan menemukan mata air tersebut. Begitu melihat air yang jernih dan dingin (sejuk) dengan serta merta mereka terjun ke dalamnya dan mandi bersama di Tupalo itu. Selesai mandi tampak oleh mereka ada tudung terapung-apung di atas air. Mereka melihat-lihat jangan sampai ada orang mandi di tempat yang terpisah dengan mereka, atau ada orang yang lupa akan tudungnya. Setelah mengamati sekelilingnya, tidak ada manusia lain maka mereka mendekati dan bermaksud mengangkat tudung itu. Tiba-tiba terjadi badai dan angin topan yang sangat dahsyat, dalam waktu yang bersamaan pula turunlah hujan dengan derasnya bagai dicurahkan dari langit. Dunia menjadi gelap, tak diketahui apa yang terjadi dan menimpa dunia ini, sejenak mereka mencari perlindungan



pada tempat-tempat yang teduh dan jauh dari mara bahaya.

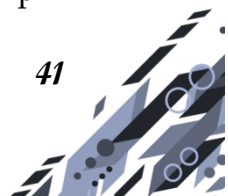
Setelah badai reda dan hujan telah berhenti, mereka kembali ke mata air. Mereka melihat tudung itu masih terletak pada tempatnya semula. Dengan penuh keheranan, mereka kembali mendekati tudung itu untuk mengangkatnya tetapi meludahi bagian atas tudung itu dengan sepah pinang. Setelah melakukan hal itu mereka tidak menjauh dari mata air, tetapi mengintip dan ingin tahu siapa pemilik tudung itu. Tak lama kemudian datanglah Mbu'i Bungale dengan suaminya bermaksud menjemput *bimemula* (mustika) yang tertutup dengan tudung itu.

Ketika Mbu'i Bungale mendekati tudung, ia dihadang oleh empat pelancong yang tak dikenalnya itu. Mereka kemudian berkata, "Wahai, kalian berdua siapakah kalian sebenarnya, untuk maksud apa kalian mendatangi tempat ini?" Mbu'i Bungale kemudian menjawab, "Saya Mbu'i Bungale datang bersama suamiku Jilumoto untuk menjemput mustika dalam tudung itu". Keempat orang itu dengan lantang menjawab, "Tidak seorangpun yang kami izinkan menjamah tempat ini apalagi mengambil barang-barang yang ada di sini. Tempat ini adalah milik kami". Mbu'i Bungale balik



bertanya, “Apa buktinya bahwa mata air dan tudung itu milik kalian?” Empat orang itu berkata, “Lihatlah sepah pinang di atas tudung itu, itulah buktinya”. Mbu’i Bungale hanya tersenyum dan berkata, “Jika kalian benar menguasai mata air dan tudung itu, cobalah kalian besarkan mata air ini menjadi danau. Kuingatkan pada kalian bahwa dataran dan mata air ini diturunkan oleh Yang Maha Kuasa di dunia ini untuk ditunjukkan kepada orang-orang yang baik budi pekerti dan tingkah lakunya, baik hubungannya antara sesama manusia dan berkata benar. Bukan diberikan kepada orang-orang yang tamak dan rakus. Tanah ini berada dalam pemberkatan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu jagalah jangan kalian cemarkan. Jika benar-benar kalian pemiliknya perbesarlah mata air ini. Jika benar kalian suruhan pemiliknya perluaslah mata air ini! Oleh karena kalian yang mengajak bertikai denganku, maka kalianlah yang lebih dahulu memulai. Silakan keluarkan ilmu-ilmu kalian, aku siap menantangmu!”.

Pertama kali yang memperagakan kesaktiannya adalah orang yang dianggap pemimpin dari mereka berempat. Sambil membentangkan tangannya dengan lantang ia berkata, “Wei mata air kami! meluas dan membesarlah... ppsstttt!” Demikian si pemimpin



memperagakan kesaktiannya. Tak ada yang terjadi, mata air tetap biasa saja tak memperlihatkan apa-apa, angin pun tak bergeser sedikitpun. Demikian satu demi satu keempat orang asing itu memperagakan kemampuannya hingga orang keempat, mata air tetap tenang-tenang saja tidak bergerak. Hanya peluh mereka yang bercucuran membasahi tubuh seperti orang yang mandi.

Mbu'i Bungale kembali tersenyum dan berkata kepada mereka berempat, "Ayo keluarkan semua kemampuan kalian, buktikan mata air dan tudung itu milik kalian. Atau mungkin kalian telah menyerah kalah dan mengakui bahwa mata air ini bukan milik kalian". Pemimpin mereka dengan napas tersengal-sengal akibat kelelahan kemudian berkata, "Perlihatkan kepada kami jika engkau benar-benar sebagai pemilik mata air ini". Mbu'i Bungale kemudian bersedekap, merapatkan kedua tangannya di atas dadanya, memohon kepada Yang Maha Kuasa. Kemudian ia mengarahkan tangannya ke arah mata air sambil berseru, "Woyi, air kehidupan, mata air pinggan sakti, mata air yang memiliki berkah, melebar dan meluaslah wahai mata air para bidadari, membesarlah... wuuuzzzzz!"

Tak lama kemudian terdengarlah gemuruh air, tanah menggelegar, perlahan-lahan mata air itu melebar





dan meluas. Mbu'i Bungale dalam sekejap telah berada di atas pohon, sementara keempat orang itu memanjat pohon kapuk sekitar hutan dan terpana kagum menyaksikan keajaiban mata air itu.

Air semakin tinggi dan mulai mencapai tempat keempat orang yang berada di atas pohon kapuk itu, dengan berteriak-teriak mereka memohon ampun kepada Mbu'i Bungale. Mbu'i Bungale berkata, "Bagaimana, masihkah kalian mengakui sebagai pemilik mata air ini?" Dengan penuh permohonan mereka berkata, "Kami memohon ampun kepadamu Mbu'i, kami mengaku salah, engkaulah pemilik tempat ini beserta isinya!"

Mbu'i Bungale turun dari pohon kayu dan datang membuka tudung serta mustika yang ada di dalamnya lalu meletakkan di atas tangannya, seperti telur itik putih mulus. Dengan kekuasaan tuhan, menetaslah mustika itu dan keluarlah seorang gadis kecil yang sangat cantik seperti bulan bercahaya. Gadis itulah yang kemudian dikenal dengan nama si Tolango Hula yang berasal dari Tilango lo Hulalo (cahaya bulan). Tilango Hula inilah yang kelak dikemudian hari menjadi raja Limboto.

Ketika Mbu'i Bungale dan suaminya bersiap kembali ke rumahnya sambil membawa si gadis kecil dan mengajak keempat orang itu. Sejenak ia melayangkan



pandangannya ke tengah danau yang baru saja diciptakannya. Tiba-tiba ia melihat lima benda terapung-apung yang bentuknya seperti buah. Diraihnya buah-buah itu dicubitnya dan kemudian diciumnya, baunya sangat harum. Setelah menciumnya ia merasakan bau itu seperti bau buah jeruk (limau/lemon) yang ada di negeri kayangan. Ia kemudian memandang sekeliling danau itu kalau-kalau ada pohon jeruk tumbuh di sekitarnya. Ia memanggil suaminya Jilumoto untuk memastikan, “Kanda, perhatikan bukankah buah ini seperti jeruk kayangan, aku merasa yakin akan hal itu dari bau dan bentuk buahnya!” Suaminya mendekati, ikut memegang dan mengamati buah itu dan kemudian mengiyakan apa yang dikatakan isterinya.

Mbu’i Bungale kemudian berkata, “Heran aku, bukankah tidak ada pohon jeruk yang tumbuh di sekitar tempat ini? Mengapa buah jeruk ini bisa muncul di danau ini, mungkin ini sebagai suatu anugrah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Kejadian ini perlu diabadikan sebagai nama danau ini. Danau ini sesuai dengan kejadian yang kita saksikan tadi pantas untuk diberi nama *Bulalo lo limu o tutu* (danau dari jeruk yang benar-benar berasal dari kayangan)”. Lama kelamaan akhirnya danau ciptaan Mbu’i Bungale ini lebih dikenal sebagai *Bulalo lo Limutu*.

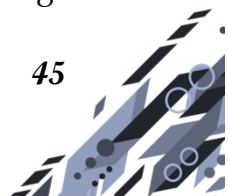


### C. Analisis Folklor Danau Limboto

Cerita rakyat adalah cerminan kehidupan di masa lampau yang memediakan cerita, untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan sebagai bentuk pembelajaran serta mewariskanya secara turun-temurun, untuk menjaga eksistensi budaya lokal.

Menurut J.J. Hoenigman (Koentjaraningrat, 2005), cerita rakyat termasuk ke dalam salah satu kebudayaan nonmaterial yang berupa ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, cerita rakyat dapat juga digolongkan ke dalam folklor berdasarkan pengertian. Folklor adalah sebagian kebudayaan yang bersifat kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif jenis apa saja disajikan secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1991).

Berdasarkan pendapat J.J. Hoenigman mengenai cerita rakyat dan folklor, penulis berpendapat bahwa cerita rakyat erat kaitannya dengan folklor. Hal ini karena folklor merupakan cakupan secara menyeluruh atau umum yang merangkap dan menghubungkan mengenai kebudayaan dan tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat secara tradisional dan berkembang di masing-



masing daerah. Folklor ini mengusung kebudayaan masyarakat penciptanya dan merupakan cerminan budaya masyarakat tersebut.

Kabupaten Gorontalo merupakan daerah yang sama halnya dengan daerah lain, memiliki kebudayaan tersendiri dan dipelihara oleh masyarakatnya yaitu berupa cerita rakyat. Keberadaan cerita rakyat dapat membantu berkembangnya kesusastraan di Kabupaten Gorontalo.

Kehadiran cerita rakyat di daerah ini sudah ada yang dibukukan sebagai bentuk apresiasi oleh masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kesusastraan daerah sebagaimana mestinya agar tetap terjaga, dan diyakini oleh masyarakat sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi karena ada bukti fisik dan peninggalannya. Cerita rakyat banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan tentang pengalaman hidup seseorang dan kelompok masyarakat di masa lalu agar menjadi panutan dan dapat diteladani oleh masyarakat dan terutama ke generasi muda.

William R. Bascom membagi menjadi fungsi cerita bagi masyarakat atas empat bagian yaitu (1) sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, hal ini memiliki peran penting untuk mengungkapkan angan-



angan pemilik sastra dalam cerita rakyat Gorontalo, karena daerah ini memiliki cerita yang mewujudkan angan-angan dan visi masyarakat dalam bentuk cerita rakyat, (2) alat pengesahan pranata dan lambang kebudayaan yaitu memiliki fungsi untuk mengungkapkan kebudayaan, (3) alat pendidikan, hal ini memiliki peran penting untuk mengajarkan nilai-nilai didik sebagai penguatan kultur budaya lokal dan panutan masyarakat maupun peserta didik dalam mengenal nilai kehidupan, baik maupun buruk, (4) alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengadilan perilaku masyarakat. Berlakunya tata aturan dalam masyarakat merupakan cerminan yang memperlihatkan tata aturan dalam mengatur kelompok yang ada dalam cerita rakyat. Hal ini karena salah satu media yang dapat mempertahankan dan melestarikan norma-norma yang berlaku pada masyarakat yaitu melalui media cerita. Cerita rakyat merupakan media yang cocok dan bersahabat di kalangan masyarakat dan diterima dengan baik.

Untuk menelusuri berbagai pernyataan di atas, perlu dilakukan analisis yang terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan legenda Danau Limboto mulai dari



cerita berbentuk teks. Teks ini merupakan sumber utama dalam menganalisis fungsi folklor.

Cerita rakyat merupakan bagian dalam folklor dan tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu daerah. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat baik berupa legenda, mitos, ataupun sekadar dongeng belaka. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan semakin memperkaya khazanah budaya dan sejarah peradaban satu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat menceritakan asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Menurut Rusyana, fungsi cerita rakyat di masyarakat yaitu agar (1) anak cucu mengetahui asal usul nenek moyangnya, (2) orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi khalayak umum, (3) orang mengetahui hubungan kekerabatan, sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus, (4) orang mengetahui mengenai asal usul sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran, (5) orang lebih mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya maupun kebiasaannya, (6) orang mengetahui benda pusaka yang ada di suatu tempat, (7) orang dapat



mengambil manfaat sebuah pengalaman dari orang terdahulu sehingga ia dapat bertindak lebih hati-hati lagi, (8) orang menjadi terhibur sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan.

Adapun fungsi folklor menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 19) memiliki empat fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, folklor sebagai sistem proyeksi berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok. Contohnya: di Indonesia terdapat dongeng “Bawang Putih Bawang Merah” dari orang Betawi, atau dongeng “Joko Kendil” dari orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedua dongeng ini menurut penganut psikoanalisis sebenarnya adalah proyeksi angan-angan yang terendam dalam diri para remaja dari kalangan rakyat miskin untuk dapat hidup senang melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan atau orang kaya raya, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, folklor dapat terbentuk dalam adat kebiasaan, misalnya yang tercermin dalam dongeng “Cecak yang Menghianati Nabi Muhammad saw.” dalam dongeng ini seekor cecak yang berwarna kelabu menyindir para musuh Nabi dengan bunyinya “cek, cek, cek! Matamu picek (buta),” yang hampir



mengundang perhatian mereka ke tempat persembunyian nabi. Untunglah para musuh Nabi merasa mustahil beliau bersembunyi dalam gua yang mulutnya terbelud sarang laba-laba, sedangkan di dekatnya ada seekor burung merpati yang sedang mengerami telurnya. Dongeng ini sampai sekarang tetap dipergunakan oleh orang Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk membenarkan anak-anak kampung membunuh cecak berwarna kelabu dengan sumpitan, pada setiap hari jumat legi, (c) sebagai alat pendidikan anak, di antaranya di daerah Lombok terdapat berbagai macam peribahasa (*sesenggak*), pantun sasak (*lelakak*), dan lain-lain yang berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan penggagas norma-norma yaitu agar masyarakat selalu mematuhi, misalnya dalam peribahasa “Pagar Makan Tanaman”, yang digunakan untuk menyindir alat negara yang sering memeras rakyat, yang seharusnya dilindunginya. Sewaktu mendengar sindiran yang berupa ungkapan tradisional itu, alat negara yang bersangkutan biasanya tidak dapat marah, karena ia sadar bahwa celaan tersebut tidak berasal dari satu orang, melainkan dari kolektif yang



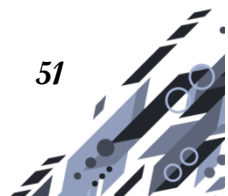


mewajibkan dia, sebagai salah satu anggota, turut mendukungnya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka folklor dalam cerita Legenda Danau Limboto ditemukan berhubungan dengan hal-hal tertentu. Berikut uraiannya.

#### 1. Berhubungan dengan Kejadian Tempat dan Alam

Masyarakat Gorontalo sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat sehingga secara turun temurun berusaha untuk melestarikannya, termasuk kegiatan mengelola alam. Kebudayaan masyarakat Gorontalo didasarkan pada falsafah hidup yang bersumber dari sifat-sifat alam. Melalui sosialisasinya dengan alam, masyarakat Gorontalo mempercayai adanya kehidupan yang bersifat gaib yang dihuni oleh bangsa jin dan peri yang cantik jelita yang menjelma sebagai manusia, atau manusia yang turun dari langit. Mereka bahkan memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengatur kehidupan alam semesta. Unsur-unsur alam yang utama, sifat-sifatnya mengilhami filosofi kehidupan masyarakat Gorontalo, yakni: 1) *huta* (tanah), 2) *taluhu* (air), 3) *dupoto* (angin) dan 4) *tulu* (api).

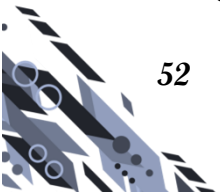


Demikian pula halnya dengan cerita Danau Limboto. Kejadian tempat berbentuk alur cerita diawali dengan mengenalkan latar tempat peristiwa, yakni sebuah hutan lebat tak berpenghuni yang ada mata airnya. Tempat itu kemudian dijadikan tempat untuk mandi dan bercengkerama dengan para putri yang cantik jelita yang berasal dari peri (jin). Untuk memperjelas latar tempat yang dimaksud berikut kutipannya.

Pada zaman dahulu kala, di suatu tempat yang disebut *Huntu lo bohu* hiduplah tujuh orang wanita yang bernama Bui Bungale, Bui Dalahu, Bui Bindelo, Langgi Ihe dan yang lain (tidak sempat diketahui namanya). Diriwitakan para wanita tersebut berasal dari keturunan bangsa jin yang berasal dari tanah Gowa-Makassar di Sulawesi Selatan dan telah lama mendiami alam bumi ini.

## 2. Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib dan Sakti

Beberapa tempat wisata di daerah Gorontalo, kejadiannya sering kali dikaitkan dengan kekuatan sakti dari orang-orang pilihan yang memiliki mukjizat luar biasa. Tempat-tempat tersebut seperti kejadian Danau Limboto yang terbentuk atas kesaktian dari Mbui Bungale sebagai putri kayangan yang dianugerahi dengan kekuatan sakti. Kesaktian



Lahilote sebagai masyarakat dari golongan kecil yang bisa mengawini bidadari dari kayangan. Panipi yang memiliki kesaktian tidak mempan oleh senjata bedil, dan lain-lain. Dalam cerita Danau Limboto disebutkan kekuatan sakti yang dimiliki Mbui Bungale sebagaimana disebutkan dalam kutipan cerita berikut ini.

Mbu'i Bungale kemudian bersedekap, merapatkan kedua tangannya di atas dadanya memohon kepada Yang Maha Kuasa, kemudian ia mengarahkan tangannya ke arah mata air sambil berseru, "Woyi, air kehidupan, mata air pinggan sakti, mata air yang memiliki berkah, melebar dan meluaslal wahai mata air para bidadari, membesarlah... wuuuzzzzz!" Tak lama kemudian terdengarlah gemuruh air, tanah menggelegar, berlahan-lahan mata air itu melebar dan meluas. Mbu'i Bungale dalam sekejap telah berada di atas pohon, sementara keempat orang itu memanjat pohon kapuk sekitar hutan dan terpana kagum menyaksikan keajaiban mata air itu.

Dalam cerita lama, kesaktian menjadi modal seseorang untuk mendapatkan kehidupan bahagia. Sangkuriang dapat mengawini Dayang Sumbi harus dengan membangun sungai dan perahu dalam waktu semalam, dan dengan kesaktiannya dia hampir berhasil. Dengan adanya gunung Tangkuban Perahu dan wilayah Kota Bandung yang luas, dengan



kesaktian manusia adalah suatu hal yang mustahil untuk dapat membangun wilayah sebesar itu. Lahilote dengan kesaktian mengubah wujud sebagai seekor ayam berhasil menyembunyikan sayap Boilode Hulawa dan berakibat Lahilote berhasil mengawini putri kayangan tersebut. Putra Kerajaan Suwawa bernama Polumoduyo yang tersingkir dari istana karena gagal menjadi raja, menyamar menjadi seorang pengemis memperlihatkan kesaktiannya memainkan bola keranjang dalam sayembara untuk mendapatkan putri Raja Mongonu. Akhirnya ia berhasil mempersunting putri raja itu. Masih banyak lagi hal serupa yang bisa kita temukan dalam cerita-cerita rakyat di Indonesia.

### 3. Berkaitan dengan Gelar yang Dihubungkan dengan Asal Kejadiannya

Kebudayaan Gorontalo erat kaitannya dengan gelar, baik yang ada hubungannya dengan kekerabatan maupun dengan kemasyarakatan (Baruadi, 2011). Gelar kemasyarakatan biasanya dilakukan berkaitan dengan jabatan ketika seseorang masih hidup (*pulanga*), bahkan ada juga gelar



disandingkan kepada seseorang ketika telah meninggal yang disebut *gara'i*.

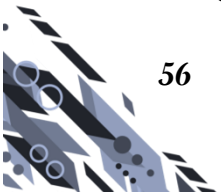
Secara umum, dapat disebutkan bahwa fungsi dan makna gelar sapaan yang diberikan kepada seseorang menurut budaya Gorontalo adalah bersifat penghormatan terhadap diri seseorang karena kedudukannya di dalam masyarakat. Penghormatan diri itu disebabkan oleh dua hal yaitu kedewasaan dan jabatan atau kedudukan seseorang. Seseorang yang telah dewasa dan sudah mengikat tali pernikahan menurut tata krama dalam budaya Gorontalo adalah seseorang yang nanti menjadi teladan terhadap orang-orang yang usianya masih berada di bawah dari dirinya. Sehingga akibat kedewasaan tersebut maka hal yang tabu baginya untuk masih menyebut lagi dengan namanya. Oleh karena itu, untuk menghormati dirinya maka dicarilah julukan atau gelar-gelar yang kiranya sesuai dan disepakati untuk diberikan kepadanya. Bagi si penerima julukan karena merasa dihormati dengan sendirinya harus berperilaku yang baik dan menjadi teladan bagi yang lain. Hal tersebut akan berlaku turun temurun, sehingga menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik-baiklah yang perlu



diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan hal itu tercermin dari rasa saling menghormati dan menghargai atas sesamanya yang antara lain tampak dari gelar sapaan yang diberikan.

Demikian pula halnya sapaan dalam jabatan atau kedudukan yang disandang kepada seseorang mewajibkan baginya untuk dihormati dan diberikan gelar-gelar tertentu yang semuanya itu diatur berdasarkan ketentuan adat istiadat Gorontalo. Penghormatan itu akan disandangnya bukan saja masih pada saat yang bersangkutan hidup, akan tetapi ketika sudah meninggal pun penghormatan itu masih berlaku dengan pemberian gelar dalam rangka menghargai dan mengingat jasa-jasa yang bersangkutan sebagai doa baginya dan menjadi teladan bagi yang masih hidup.

Terkait dengan cerita Danau Limboto, tokoh yang terpendang dalam cerita diberi gelar sesuai dengan keberadaannya dan kedudukannya. Gelar Mbui pada cerita Danau Limboto adalah gelar yang disematkan kepada wanita terhormat, gelar untuk seorang putri bangsawan yang dianggap mulia dan disanjung oleh masyarakat. Para bidadari yang mandi dan bercengkerama di Tupalo adalah putri kayangan



yang dianggap mulia, memiliki paras yang tiada terkira cantiknya, sehingga sangatlah layak masyarakat menggelari mereka dengan sebutan Para Mbui atau para putri yang mulia dan terhormat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kejernihan dari mata air tersebut ternyata tanpa disadari telah menarik perhatian dari para bidadari dari kayangan. Bidadari-bidadari itu antara lain *Mbui Bungale*, *Mbui Dalahu*, *Mbui Bindelo*, dan *Langgi Ine*. Mereka begitu takjub melihat mata air seperti itu. Sebelumnya di kayangan mereka tidak pernah menemukan mata air yang sejernih itu.

Sebutan Mbui disematkan kepada para putri bidadari yang dianggap memiliki kehormatan dalam status sebagai bidadari yang berasal dari kayangan, memiliki paras cantik, dan memiliki kesaktian. Dengan kelebihan ini maka mereka dimuliakan dan dibedakan dengan masyarakat biasa.

Dalam budaya Gorontalo, sebutan Mbui di samping untuk nama orang yang dihormati, namun juga sering digunakan untuk menyapa anak perempuan yang disayangi. Kebudayaan Gorontalo sangat menghormati dan mengagungkan wanita. Oleh karena itu sebutannya disamakan dengan menyebut orang-orang yang dihormati seperti pejabat pemerintah dan pejabat dalam adat



istiadat. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata sandang *ti* yang dipakai untuk menyebut pejabat pemerintah seperti *ti Gubernur*, *ti Walikota*, *ti Bupati*, *ti Olongia* (raja). Juga dipakai sebagai kata sandang untuk menyebut para pemuka adat dan agama seperti *ti Baate*, *ti Wu'ui*, *ti Kimalaha*, *ti Tuan Kaali* (Kadli), *ti Imamu*, dan lain-lain. Hal ini sejajar dengan menyapa wanita misalnya *ti Halima*, *ti Amina*, *ti Hadijah*, dan seterusnya. Penyebutan wanita dengan sapaan tertentu juga bisa dibedakan mulai dari tingkat kanak-kanak hingga dewasa. Misalnya *Mbui*, untuk anak bayi perempuan, sebutan *Pi'i* untuk perempuan balita, *No'u* untuk wanita remaja dan *Taata* untuk wanita dewasa.

#### 4. Cerminan Kehidupan Masyarakat Gorontalo

Legenda Danau Limboto mencerminkan kehidupan masyarakat Gorontalo pada masa lampau yang meliputi aspek sosial dan budayanya. Kehidupan masyarakat Gorontalo yang tercermin melalui cerita Jilumuto tersebut menyangkut perbedaan dua kehidupan kelompok sosial, yaitu kehidupan masyarakat kelas atas dan kehidupan masyarakat kelas bawah. Dalam posisi ini, dalam cerita danau Limboto pengarang menjalankan fungsi dan keinginannya mengimpikan kehidupan gemerlap para bidadari dari kayangan. Hal ini





sebagaimana tergambar pula dalam Legenda Danau Limboto seperti dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari turunlah seorang jejak dari kayangan, sangat tampan dan perkasa, masih muda remaja. Nama sang jejak ini adalah Jilumoto artinya (seseorang) yang menjelma datang ke dunia. Ketika menyaksikan adanya para bidadari yang mandi di Tupalo, ia berhasil menyembunyikan sayap salah seorang dari antara mereka. Ternyata sayap tersebut adalah milik bidadari yang tertua di antara mereka bernama Mbu'i Bungale. Ketika Mbu'i Bungale akhirnya ditinggalkan oleh saudara-saudaranya, berkenalanlah ia dengan Jilumoto yang pada akhirnya Mbu'i Bungale diajak untuk kawin dan jadilah ia isteri dari Jilumoto.

Hasil analisis di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan masyarakat. Legenda Danau Limboto sayangnya hanya diketahui oleh segelintir orang saja. Pengetahuan mengenai cerita ini oleh generasi muda semakin memprihatinkan keberadaannya. Hanya terdapat beberapa orang lanjut usia yang mengetahui cerita, sedangkan sebagian masyarakat yang lain terutama generasi muda tidak mengetahui cerita bahkan tidak peduli.

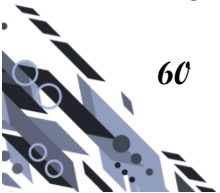
Seiring dengan berkembangnya zaman, legenda Danau Limboto dikhawatirkan akan dilupakan dan



terancam punah. Hal ini karena keadaan masyarakat yang mengetahui tentang cerita tersebut telah berusia lanjut.

Sementara di pihak lain, keyakinan dan pengetahuan masyarakat juga terutama masyarakat modern yang tidak mempercayai adanya cerita-cerita seperti ini. Bahkan sebagian masyarakat menilai cerita adalah sesuatu yang berlebihan. Tetapi ada pula yang menilai cerita sebagai sesuatu yang masih dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai nasihat atau sebagai panutan hidup untuk menanamkan nilai-nilai cerita kepada generasi penerus.

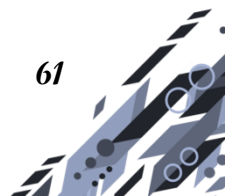
Mengikuti pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) bahwa ada empat fungsi folklor, maka cerita Danau Limboto tidak terlepas dari sistem proyeksi, pengesahan pranata, alat pendidikan anak dan pengawasan norma masyarakat. Sebagai sistem proyeksi, cerita Danau Limboto dapat dilihat sebagai alat pencerminan angan-angan masyarakat. Cerita Danau Limboto merupakan proyeksi angan-angan yang terpendam dalam diri masyarakat untuk dapat hidup senang melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan atau orang kaya raya. Jilumoto sebagai perwujudan seorang lelaki kayangan yang turun ke bumi dan menikahi Mbui Bungale yang juga putri kayangan, yang



dilaksanakan di bumi menunjukkan adanya keinginan untuk menyelenggarakan pernikahan berdasarkan jodohnya.

Pada suatu hari turunlah seorang jejak dari kayangan, sangat tampan dan perkasa, masih muda remaja. Nama sang jejak ini adalah Jilumoto artinya (seseorang) yang menjelma datang ke dunia. Ketika menyaksikan adanya para bidadari yang mandi di *Tupalo*, ia berhasil menyembunyikan sayap salah seorang dari antara mereka. Ternyata sayap tersebut adalah milik bidadari yang tertua di antara mereka bernama Mbu'i Bungale. Ketika Mbu'i Bungale akhirnya ditinggalkan oleh saudara-saudaranya, berkenalanlah ia dengan Jilumoto yang pada akhirnya Mbu'i Bungale diajak untuk kawin dan jadilah ia isteri dari Jilumoto.

Jilumoto dari kayangan menjelma turun ke dunia melihat para bidadari yang mandi di *Tupalo*, menyembunyikan sayap dan dengan sebab demikian maka menikahlah ia dengan salah seorang bidadari. Cerita tentang perjaka dan bidadari ini banyak bermunculan di beberapa tempat seperti di Jawa Barat ada cerita tentang Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan, di Sulawesi Tenggara ada cerita yang sama berjudul *Oheo*. Cerita seperti ini banyak tersebar di Indonesia dengan versi-versi yang bervariasi.

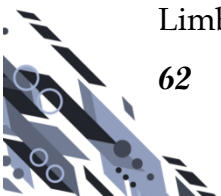


Menurut Danandjaya (1984:84) cerita seperti ini dimasukkan pada dongeng ajaib. Keajaiban itu dapat dilihat pada wujud dan kedudukan para tokoh, peranan dan kegiatan tokoh, serta peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dalam pendapat Thompson tipe cerita ini sama dengan *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan) yaitu dongeng seorang putri yang berasal dari bidadari lalu menjadi manusia karena sayapnya disembunyikan oleh seorang laki-laki sewaktu mandi (1984: 88).

Pada hampir setiap cerita yang sejenis terlihat bahwa akhirnya terjadi kehidupan rumah tangga dengan bidadari dan menjalani kehidupan di bumi. Dari kehidupan mereka banyak kejadian luar biasa yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di bumi.

Pasangan suami isteri ini akhirnya memutuskan untuk menjadi penghuni dunia dan kemudian mencari tanah yang dapat dihuni untuk bercocok tanam. Mereka menjumpai sebuah bukit yang kemudian diberi nama *Huntu lo Ti'opo* atau bukit kapas. Di bukit inilah mereka mendirikan rumah dan berkebun dengan bermacam-macam tanaman yang dapat dimakan.

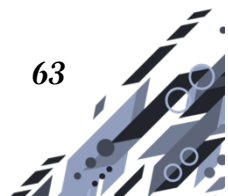
Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan dalam cerita, danau Limboto juga tampak dalam uraian cerita. Ada suatu



kebiasaan masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu yang suka mengunyah sepah pinang dicampur dengan sirih, gambir, dan kapur juga tembakau. Kegiatan ini merupakan kebiasaan yang sudah membudaya yang dikenal dalam istilah bahasa Gorontalo dengan *momama* (mengunyah sirih dan pinang). Dalam cerita Danau Limboto, sepah pinang ini digunakan untuk menandai tudung berisi mustika bimelela seperti dalam potongan cerita berikut ini.

Dengan penuh keheranan mereka kembali mendekati tudung itu untuk mengangkatnya tetapi meludahi bagian atas tudung itu dengan sepah pinang. Setelah melakukan hal itu mereka tidak menjauh dari mata air, tetapi mengintip dan ingin tahu siapa pemilik tudung itu.

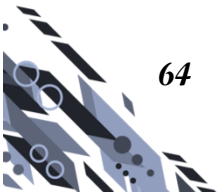
Cerita Danau Limboto sebagai karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya juga mengandung unsur budaya selain unsur sosial. Aspek-aspek budaya yang direpresentasikan melalui cerita rakyat ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada masa lampau. Ditemukan unsur budaya yang antara lain adalah kebiasaan ibu-ibu memakan pinang dan sirih. Pada zaman sekarang, kebiasaan itu masih dapat dijumpai di masyarakat terutama di wilayah pedalaman.



Sebagai alat pendidikan anak, cerita Danau Limboto juga berisi pelajaran tentang moral dan kebaikan. Kengkuhan akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri seperti yang diperlihatkan oleh para pelancong yang merasa angkuh dengan kelebihannya. Akan tetapi hal itu berhasil dipatahkan oleh kesaktian Mbui Bungale yang akhirnya berhasil mengalahkan mereka. Akhirnya mereka sadar bahwa di atas langit masih ada langit. Sebagai seorang yang bijak, Mbui Bungale pun memaafkan mereka bahkan mengajak untuk hidup rukun bersama yang saling menghargai antarsesama anggota masyarakat.

Akhirnya sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan penggagas norma-norma agar masyarakat selalu mematuhi tampak dari nasihat Mbui Bungale kepada empat pelancong yang semena-mena mengakui bahwa apa yang mereka temukan adalah milik dan hak mereka, tidak boleh ada yang mengusiknya. Nasihat Mbui Bungale tersebut sebagaimana tampak dalam uraian dalam potongan cerita berikut ini.

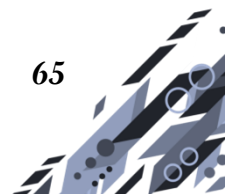
Kuingatkan pada kalian bahwa dataran dan mata air ini diturunkan oleh Yang Maha Kuasa di dunia ini untuk ditujukan kepada orang-orang yang baik budi pekerti dan tingkah lakunya, baik hubungannya



antara sesama manusia dan berkata benar. Bukan diberikan kepada orang-orang yang tamak dan rakus. Tanah ini berada dalam pemberkatan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu jagalah jangan kalian cemarkan.

Karya sastra selain mengandung unsur-unsur tertentu, juga mengandung nilai. Nilai adalah sesuatu yang berguna. Karena sesuatu itu berguna, maka keberadaannya dihargai oleh pemiliknya. Pembahasan yang telah dibicarakan sebelumnya memperlihatkan bahwa cerita Danau Limnoto mengandung nilai, antara lain adalah nilai historis, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai didik. Nilai-nilai ini tercermin melalui isi cerita. Nilai historis berkenaan dengan masalah masa lalu, nilai sosial berkenaan dengan hubungan sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, nilai budaya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat, serta nilai didik berkaitan dengan pengajaran.

Semua nilai yang sudah diperoleh dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Terlebih lagi untuk pembelajaran sastra seperti cerita Danau Limboto yang memiliki gejala sudah mulai jarang dikenal oleh generasi muda. Upaya mengimplementasikan cerita rakyat dalam pembelajaran merupakan tindakan positif dalam rangka melestarikan karya sastra daerah Gorontalo.







## Bab 4

# Bulalo Lo Limutu (Versi Bahasa Gorontalo)

**D**onggo to masa omo-omolumayi Limutu boti diila odelo u masabotiya. Donggo deheto sama-samata masa boyito. U ontongayito to ambahu tilayo bo Hu'idu Boliohuto wawu Hu'idu Tilongkabila. U duluwo lo hu'idee boti tuwoto u tumuwoto to duane lo Hulontalo, boli maa lowali tuwoto imbihu mato lo dulahu Hu'idu Boliohuto, wawu imbihu otolopa deuwito ito Hu'idu Tilongkabila. Bolo to masa tuwawu dehetaa boti delo ma yilooti wau mai lowali tudu, wawu o'ayuwa polodu. Dabo to u wohu-wohu donggo i'ilangi taluhulio. Sambesambe o mato lo taluhu moolango u tanggulalio butu. Tu'udu to delomo o'ayuwa butu boti dila otawa lo tawu. To butu boti u hipolihuwa meyambo hipotiba'uwanga lo mongobuwa lo o'abu. Butu boti tanggu-tanggula Tupalo.

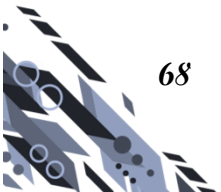
Bolo to dulahe tuwawu ngotaliyo lo taa lola'i bohu lo tawu u mopiyohe lakuliyo maa tilumapala'o ode butu

*Moh. Karmin baruadi* 67  
*Suaraty Eraku*



boti. Te lola'i boti tanggulio te Jilumoto. Te Jilumoto boti maa lo'otahu olo taa hipolihuwa to Tupalo. Tee Julimoto bo iloheya lo'onto mongobuwa u maa bolo hipotiba'uwanga wolo u maa tatangguta lo taluhu. Te Julimoto ilohewula lo hilawo ode mongobuwa boti. Polipi'iyu lo taa buwa ngota maa tilu'iyu le Jilumoto. Polipi'o u tilu'iyu boti polipi'iyu lo taa mohuhula to wolota lo mongobuwa boti taa tangguliyu ti Mbu'i Bungale. To bubotuliomai lo mongodulahu boti, ti Mbu'i Bungale maa wolo-wololo sababu polipi'iyu maa yilooli. Maa pilototolawa ma'o limongolio mohutato ti Mbu'i Bungale. Te Jilumoto mai lo waluto tunggulo ma nilikalio ti Mbu'i Bungale. Timongolio dulota maa lo lolohe huta u potimoiya wawu ma pohutu limongolio ileengi. Timongoliyo mama'o lo odungga datahu u tanggulalio Huntu lo Ti'opo. To datahee boti maa pilomangulalio bele wawu maa ililengi limongolio. Maa tililahepa lo pilomulo u maa pilolodungiyu u mai tamela limongolio.

Bolo todulahee tuwawu ti Mbu'i Bungale lo'otapu u yilawo deuwito-ito tanggulio bimelela debo odelo mustika wawu damangiyo odelo damango putito bibi'o. Bimelela boti ma ma'o tilahu li Mbu'i Bungale to tupalo wawu maa dilepuhelio lo depuhu.



To dulahee tuwawu wopatota taa monto mato lo dulahu yilapala'ode tupalo boti. To'u lo oonto taluhee moolango timongolio tilonggo titidehu lolihu to tupalo boti. Yilapato lolihu timongolio bo iloheya lo oonto depuhu lantunga'o-lantunga'o. To pikilangi limongolio tanu woluwo tawu wewolioma'o taa hipolihuwa. Dabo odito pilalakisaliomola diyaalu taa hipolihuwa. To tudu lo depuhee boti maa tiluwotama'o limongolio lo banggango luhuto. Odito timongolio maa o patuju mohama depuhe boti. Dabo odito to u hemonga'ata depuhu, bolo boti yilumbala lo dutalo boli didi da'a. Dunia malo di'oloma. Timongolio maa lo lolohe u potiwolunga limongolio mopolahi bolo topotala.

O'odito to u dupota maa yilota wawu didi mai looti, timongolio maa lohuwalingaa ode tupalo. Ilontongama'o limongolio depuhu boti donggo lantunga'o-lantunga'o. Depuhee boti maa pilonula limongolio lo mama. Lapata'o timongolio maa hi'entade hipohehula wanu taa toonu taa u hu'uwo lo depuhu boti. Dila lohuhewomola bolo boti ti Mbu'i Bungale wole Jilumoto mama'o heheliliya to tupalo boti. Patuju limongolio maa mohama bimelela u depu-depuhe boti. Odito ti Mbu'i Bungale maa lo a'aaatamola depuhu, bolo boti maa tilumayangayi taa monto mato lo dulahee boti.



Wawu maa yintu-yintulo, “Woy na’olo malo taa toonu timongoli boti wawu wolo u patujuwo limongoli”. Maa tilameta li Mbu’i Bungale “Wa’u botia ti Mbu’i Bungale wawu taa botia hiyalu’u te Jilumoto. Ami boti mee mohama mustika u ta’u-ta’ubu depuhu boti. Yii taa wopatota boti kabalatani dila mongohi bimmelula boti, u wali mongolio tupalo boti haaku limongolio. Dila mowali taa mee mohama wolo u to delomo tupalo boti. Bolo uwali Mbu’i Bungale ma’o wanu tupalo boti haaku limongoli, toonu bukutiliyo. To tametiyomai lo taa wopatota boti, banggango luhuta boti tuwotio. Ti Mbu’i Bungale bo iyo-iyomo kiki’o wolo u maa lobisalama’o, “Wanu utiye otutu haaku limongoli, ntee po’odatawa po’olo mato lo taluhee boti wawu pohutuwa limongoli u mali bulalo. Ototayima’o limongoli mato lo taluhee boti to okkawasa lo Eya u pilomatujulio mai ode taa o huhutu mopiyo, motota lo u tawu wawu molo’iya lo u banali. Mato lo taluhee boti dila bo mee wohilio ode taa mohimbulowa boli tama’olo”.

“Wanu otutu utiye haaku limongoli, ntee po’otanggala po’olo mato lo taluhee boti. Pasiya wolo u otawa limongoli”. Bolo talowali ta’uwa limongolio boti maa lopopasi u otawalio wawu maa lopota lo tinggalahu, “Wey mato lo taluhu po’opentela wawu po’otanggala



loladu taluhu boti". Ti Mbu'i Bungale bo iyo-iyomo sababu amula diyalu u yilowali. Wopa-wopatota maa lopopasi u otawa limongolio sambe-sambe maa lolihu lo wulato boli maa bila-bilangango, amula diyalu u yilowali. Bolo uwali Mbu'i Bungale ma'o, "Po'opulita wolo u otawa limongoli". Bolo ta'uwa limongolio boti maa lohudu, uwaliyoma'o, "Ami maa didu mambo". Bolo u wali Mbu'i Bungale ma'o, "Nte bilohi limongoli". ti Mbu'i Bungale maa lohudu ulu'u lohile du'a ode Eya ta kawasa, "Woyi mato lo taluhu u o barakati, potipentelo lomai, potitolohu lomai timongoli wawu po'otanggalamola u lolade limongoli". Odito yilapata lo du'a ti Mbu'i Bungale, bolo boti taluhu maa iluda'a, maa pente-pentelo wawu maa lo'ohu'u tolohiyo wawu lotanggalo u ilotolohelio. Ngo'inta lomato ti Mbu'i Bungale maa to tudu lo ayu. Botia taa wopatota maa bolo mohilapita u mopiya'ata to ayu-ayuwalo. Maa lo'osakusi u ga'ibu to mato lo taluhu. Taluhu maa he'oduhenga uda'a wawu tolohiyo, sambe maa mo ooma olo taa wopatota hipiya'ata. Timongolio maa hiwuwati'a u me'i wubodu wawu maa hipohileya aambungu ode li Mbu'i Bungale. Bolo u wali Mbu'i Bungale ma'o, "Yii wololo donggo pongakuwa limongoli mato lo taluhee boti haaku limongoli". Yii taa wopatota boti maa yiloohe, maa




longaku tilala boli maa lohile ma'apu. Ti Mbu'i Bungale maa lolaheyi to tudu lo ayu wawu mee lomu'o depuhu u ta'u-ta'ube mustika. Mustika maa dilutulio to tudu lo ulu'iyo odelo damango putito bibi'o.

To okkawasa lo Eya, lomota mustika boti wawu maa yilumuwalayi taa dulahu kiki'aa molamahu wawu maa tilanggulalio ti Tolango Hula. Ti Mbu'i Bungale, te Jilumoto maa tilonggo wuwalingo wawu maa tiliyangi mongolio ti Tolango Hula wolo mongolola'i wopatota boti. Bolo maa hidulota maa ilopoyiliyama'o limongolio to huungo bulalo limo lo botu hungo lo ayu lantunga'o-lantunga'o. Odito maa tilambotiyomai, maa biloowalio-mola, boolio debo odelo boo lo limu u woluwo to o'abu. Ti mongolio maa ilo-ilobilohiyo ngopalingo bulalo boti, wanu bolo woluwo limu u tumu-tumulo to biihu bulalo. Ti Mbu'i Bungale maa ibo-ibodulo ole Julimoto, "Ey (Jilumoto) ntee bilohi po'olo olemu, balangi boti debo odelo limu u woluwo to o'ayabu". Odito biloowamola le Jilumoto maa tilohu banalialio balangi boito limu. Dabo ti Mbu'i Bungale maa hehelani boli maa ilo-iloymintulio, "Yii na'olo maa monto u toonumayi limu boti?". Wanu bo bungolio to biihu bulalo boti odelo u diyalu. Yilongola limu boti bolo hilantungalo?. Timongolio maa hipotolo'elawa, u yilowali boti okkawasa lo Eya. Wolo u



yilowali boti maa popodutuwola to tilanggula “Bulalo lo Limu Otutu” sambe lo u masabotiya tilanggulo bulalo boti “Bulalo lo Limutu”.





## DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Moh. Karmin. (2011). Bentuk-bentuk Sapaan Kekerabatan dan Kemasyarakatan Bahasa Gorontalo. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Canavan, B. (2016). "Tourism culture: Nexus, characteristics, context and sustainability". *Tourism Management*. 53, p. 229-243.
- Correia, A., Kozak, M., Ferradeira, J. (2011). "Impact of Culture on Tourist Decision-making Styles". *International Journal of Tourism Research*. 13, p. 433-446.
- Danandjaja, James. (1997). "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia ed. Jakarta: YOI
- Danandjaja. (2005). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lainnya*. Jakarta: Graffiti
- Endraswara, Suwardi 2009. *Metodologi Penelitian Folklore, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Fang, Liaw Yock. (1991). *Sejarah Kesusasteraan Melayu I*. Jakarta: Erlangga.
- Hutomo, Suripan Sadi. (2003). "Cerita Kentrung Jaka Tarub dan Teori Astronot" dalam *Antologi Esai sastra Bandingan*



*dalam sastra Indonesia Modern*, B. Trisman dkk. ed. Jakarta: Pustaka Bahasa.

Pemerintah Provinsi Gorontalo. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2012 – 2017*. Lembaran Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2012 Nomor 02. Pemerintah Provinsi Gorontalo. Gorontalo.

Qian, C., Sasaki, N., Shivakoti, G., Zhang, Y. (2016.) "Effective governance in tourism development – An analysis of local perception in the Huangshan mountain area". *Tourism Management Perspectives*. 20, p. 112-123.

Sugono, Dendy. (2003'). *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tuloli, Nani dkk. (1983). *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Daerah Gorontalo, Suatu Orientasi Sastra dan Filologi*. Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis FKIP Unsrat di Gorontalo.

Soekadji, RG 2000. *Anatomi Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*.

PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Vitasurya, V.R. (2015). "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta." *Social and Behavioral Sciences*. 216, p. 97-108.

Yoeti, Oka A. (2006). *Parawisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.



Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yulianingsih, T. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara Beragam Pilihan Tujuan Wisata di 33 Provinsi*. Yogyakarta. Penerbit MedPress.

